

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Keterampilan Menulis Cerita Anak

1. Keterampilan Menulis Cerita Anak

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Seseorang mempunyai keterampilan yang berbeda yang berasal dari pengalaman yang pernah dialami atau dilakukan. Keterampilan dalam berbahasa meliputi 4 komponen, yaitu: (1) menyimak (2) berbicara (3) membaca (4) menulis. Menulis merupakan keterampilan yang penting diajarkan pada usia sekolah dasar, dalam menulis banyak yang didapat oleh siswa bukan hanya sekedar menuangkan apa yang dipikirkan melainkan menggabungkan antara pengalaman dan pengetahuan siswa.

Omaggio mengartikan bahwa keterampilan berbahasa sebagai tingkat ideal dari kompetensi dan performansi yang diperoleh seseorang melalui proses berlatih.¹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan berbahasa dapat dikatakan sempurna apabila memiliki pengetahuan berbahasa kemudian diterapkan melalui berlatih.

Bloom menambahkan bahwa keterampilan atau skill adalah kualitas proses dari pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya itu untuk

¹Zulela H.M. Saleh, *Terampil menulis di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Pustaka Mandiri, 2013), h. 25.

menangani masalah atau situasi baru. Seseorang dikatakan terampil apabila dia mampu menemukan informasi dan teknik dari pengalamannya dan menggunakan untuk berurusan dengan masalah atau situasi yang belum pernah dihadapi.²

Hal ini menjelaskan bahwa keterampilan adalah kesanggupan siswa dalam melakukan suatu hal berdasarkan informasi yang diperoleh sehingga dapat mewujudkannya kedalam bentuk perbuatan atau tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa, keterampilan adalah kualitas seseorang yang diperoleh dari berlatih. Seseorang dapat dikatakan terampil apabila sudah menunjukkan informasi yang ditemukan melalui pengalaman belajarnya.

Keterampilan di sekolah dasar dewasa ini sangat diperlukan bagi siswa ditingkat sekolah dasar karena dengan mengembangkan keterampilan di usia sekolah dasar, siswa akan dapat meningkatkan keterampilan yang telah dimilikinya atau dapat memunculkan keterampilan yang baru diperoleh pada masa yang akan datang. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan menulis. Pada umumnya siswa di tingkat sekolah dasar masih sangat sulit untuk mengembangkan ide dan pemikirannya sehingga sulit untuk menuangkan ke dalam sebuah tulisan.

Semi dalam Winarti mengartikan bahwa, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan kegiatan pemindahan dari bahasa

²*Ibid.*, h. 26.

lisan ke dalam bahasa tulis.³ Hal ini menjelaskan bahwa menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung yang berupa pemindahan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dengan memanfaatkan kata-kata untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan pikiran yang akan disampaikan.

Sejalan dengan pendapat Semi, Nursisto menambahkan bahwa tahapan yang paling rumit adalah menulis dalam bentuk bahasa tulis.⁴ Hal ini mengungkapkan bahwa menulis merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang didalamnya terdapat proses aktif untuk memperoleh kecakapan mengungkapkan ke dalam bahasa tulis

Tarigan mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang harus dimiliki ketika menulis, yaitu menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak akan diperoleh secara otomatis, keterampilan-keterampilan khusus seperti penggunaan bahasa secara efektif dapat diperoleh dari pembiasaan berlatih secara terus menerus.

Sokolik mengatakan bahwa menulis adalah kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang terbaca oleh para pembaca yang merupakan produk dari

³Sri Winarti, *Perihal Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2011), h. 25.

⁴Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media, 2012), h. 204.

⁵Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Kemampuan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 9.

kegiatan yang dilakukan penulis.⁶ Hal ini menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan yang menghasilkan sebuah produk, akan tetapi produk yang dihasilkan tidak diperoleh secara otomatis melainkan adanya proses aktif yang perlu dilakukan secara bertahap yang berawal dari pengumpulan ide sampai terciptanya tulisan.

Menurut Susanto menulis adalah salah satu cara mengoperasikan otak secara totalitas yang juga menyertakan raga, jari, dan tangan.⁷ Hal ini menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas yang melibatkan beberapa perangkat, perangkat fisik maupun non fisik. Cara kerja otak yang berkesinambungan dengan cara kerja jari dan tangan sehingga menghasilkan tulisan yang bermanfaat. Menulis dapat membiasakan mengoperasikan otak, melatih ingatan dan memproduksi hasil pikiran.

Berdasarkan teori di atas, dapat dideskripsikan bahwa kegiatan menulis tidak langsung dimiliki oleh seseorang, melainkan keterampilan yang harus dilatih. Menulis melalui proses, dalam menulis seseorang dituntut untuk jujur menceritakan pengalamannya kedalam bentuk tulisan. Dalam menulis perlu memiliki kecakapan memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Menulis merupakan cara yang paling baik untuk memelihara otak.

Keinginan untuk menulis seseorang berubah-ubah sesuai dengan kondisi hati maka dari itu keinginan untuk menulis perlu dibangkitkan salah

⁶Zulela M. Saleh, *op.cit.*, h. 30.

⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013), h. 248.

satunya dengan membiasakan menulis, misalnya menulis kegiatan atau pengalaman nyata untuk melatih imajinasi. Menulis menjadi ukuran kreativitas seseorang dalam berbahasa, untuk melatih kreativitas yaitu dengan berlatih secara terus menerus. Tanpa menulis secara terus menerus tidak dapat menulis dengan baik.

Keterampilan menulis setiap orang berbeda, ada yang cepat menuangkan pikiran kedalam bentuk tulisan, ada yang sulit dan selalu meminta bantuan orang lain bahkan ada yang sulit menjelaskan apa yang sedang dipikirkan. Perkembangan keterampilan menulis terletak pada seberapa mampu seseorang melatih dan belajar mengekspresikan imajinasinya kedalam bentuk tulisan. Dalam menulis dituntut untuk kreatif mungkin mengungkapkan perasaan.

Berdasarkan seluruh kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang dimiliki dari proses berlatih, demikian juga dengan menulis seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila informasi yang ditulis sudah dapat diterima dengan baik maksud dan tujuannya, agar dapat diterima dengan baik tentunya perlu pembiasaan agar menciptakan tulisan yang baik. Menulis juga menuntut pengalaman dengan mengasah imajinasi agar dapat menuangkan pikiran kedalam bahasa tulis. Tidak jarang seseorang yang mahir berbicara tetapi sulit menuangkan kedalam bentuk tulisan, oleh sebab

itu dalam keterampilan menulis yang sangat diperlukan adalah kemauan untuk berlatih.

b. Manfaat Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Menulis merupakan proses kreatif yang membantu seseorang berpikir dengan mudah. Menulis dalam belajar sangat berperan penting, karena dalam sebuah pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan menulis.

Akhdiah mengemukakan manfaat menulis, sebagai berikut: (1) lebih mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan tentang sesuatu; (2) dapat mengembangkan berbagai gagasan; (3) lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4) mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat; (5) dapat menilai diri kita secara objektif; (6) dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret; (7) mendorong kita belajar lebih aktif, menjadi penemu dan pemecah masalah; dan (8) membiasakan berpikir tertib.⁸

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Akhdiah tentang manfaat menulis, banyak manfaat yang dirasakan dalam menulis, diantaranya: dengan menulis lebih mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan tentang sesuatu, artinya bahwa ketika menulis cerita siswa menuliskan apa yang menarik untuk diceritakan melalui tulisan, tentunya harus ada pengetahuan tentang apa yang ditulis berdasarkan pengalaman langsung maupun hasil imajinasinya. Menulis

⁸Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 255.

dapat mengembangkan berbagai gagasan, dari satu ide pokok atau tema, untuk itu menulis bermanfaat untuk mengasah pola pikir siswa dalam menghasilkan beberapa paragraf sehingga menjadi satu kesatuan cerita. Menulis juga banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi terkait apa yang ditulis, informasi dapat berasal dari pengetahuan yang dimiliki atau dapat dari orang lain dengan berbagi informasi terkait topik yang ditulis. Menulis juga bermanfaat untuk berkomunikasi yang diungkapkan dengan tulisan khususnya menuangkan ke dalam cerita secara sistematis yang terhubung dalam satu kesatuan waktu. Menulis juga dapat menilai diri secara objektif, melalui tulisan dapat menilai diri sendiri dan dapat mengerti apa yang dirasakan. Menilai seberapa baik tulisan yang dibuat untuk memicu semangat berlatih yang bertujuan untuk menulis dengan lebih baik. Menulis dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret, hal ini berkaitan dengan konflik yang timbul dalam cerita dengan memberikan solusi untuk pemecahan konflik yang terdapat dalam cerita, lalu menulis juga bermanfaat untuk mendorong kita belajar lebih aktif dengan menghasilkan produk dan membiasakan berpikir tertib atau tertata yaitu dengan memperhatikan tahapan menulis.

Erne menambahkan tentang manfaat menulis, yaitu: 1) menulis menemukan kembali apa yang pernah diketahui. Menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran mengenai topik tersebut dan membantu membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan; 2) Menulis membantu menghasilkan ide-ide baru. Menulis merangsang pikiran untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian,

dan menarik persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya tidak menulis; 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya.⁹

Berdasarkan pendapat Erne tentang manfaat menulis yang berkaitan dengan menulis cerita, yaitu menulis menemukan kembali apa yang pernah diketahui, menulis dapat merangsang ingatan yang telah diketahui maupun yang telah dialami. Dengan menulis cerita siswa mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang pernah ia alami, menulis adalah cara yang efektif untuk mengasah otak dan membantu ingatan siswa. Menulis juga membantu menghasilkan ide-ide baru, maksudnya dengan menulis siswa dapat mengembangkan imajinasinya dalam menulis cerita, menulis juga merangsang pikiran untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian, dan menarik persamaan dengan apa yang dialaminya dan menghubungkan imajinasinya untuk menghasilkan sebuah tulisan atau karangan cerita. Kemudian, menulis bermanfaat dalam membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya artinya dengan menulis dapat melatih daya pikir siswa dan menempatkan imajinasinya dituangkan kedalam bentuk ragam tulis.

c. Tahapan Menulis

Seperti yang telah diuraikan diatas, menulis merupakan proses kreatif yang harus dilakukan dengan bertahap. Dalam tahapan menulis dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) tahap pratulis; (b) tahap penulisan; (c) tahap

⁹Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 256.

penyuntingan.¹⁰ Arti dari tahap pratulis adalah persiapan yang harus dilakukan sebelum menulis. Kegiatan tersebut terdiri dari empat jenis, yaitu pertama menetapkan topik artinya memilih secara tepat topik yang akan ditulis. Kedua, menetapkan tujuan artinya menentukan apa yang ingin disampaikan, seperti menceritakan peristiwa, memberikan penjelasan dan pengarahan, meyakinkan dan merangkum. Dalam proses menetapkan tujuan dalam menulis sangat penting bertujuan agar sebuah tulisan dapat diarahkan dengan baik maksud yang akan ditulis. Ketiga, mengumpulkan informasi, dalam menulis khususnya menulis cerita, mengumpulkan informasi adalah sebuah keharusan untuk melakukan penambahan informasi diperlukan untuk pembahasan tentang suatu konsep dalam cerita yang akan ditulis. Keempat merancang tulisan, artinya memilih topik dan merancang kedalam kerangka tulisan. Kerangka tulisan akan memudahkan dalam menyelesaikan tulisan.

Lalu tahap kedua yaitu tahap penulisan, tahap penulisan memerlukan konsentrasi penuh agar tulisan yang dihasilkan baik dan jelas. Pada saat menuliskan gagasan atau ide diperlukan berkonsentrasi pada tiga hal pokok, yaitu pertama konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan atau ide pokok yang dibicarakan pada tulisan yang sedang ditulis. Kedua konsentrasi pada tujuan tulisan, tujuan tulisan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini perlu difokuskan tujuan tulisan jelas dan tidak melenceng ke tujuan lain. Ketiga, dalam menulis harus berkonsentrasi terhadap kriteria pembaca.

¹⁰M. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis* (Bandung: Angkasa, 2007), h. 46.

Artinya pada saat menulis hendaknya selalu mengingat siapa target pembaca misalnya, menulis cerita untuk usia dasar, dalam pemilihan kata, gaya penulisan harus disesuaikan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pascatulis, yaitu tahap penyelesaian tulisan. Pada tahap ini adalah kegiatan penyuntingan yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti dengan memperhatikan tahapan sebelumnya yang telah dijelaskan diatas, dalam tahap ini dapat menambah yang kurang serta menghilangkan yang berlebihan. Untuk itu perlu mengecek ejaan yang sesuai dengan EYD, dan pengembangan paragraf yang baik. Kegiatan menyunting sama pentingnya dengan kegiatan penulisan. Sebuah penulisan belum dapat dikatakan selesai apabila belum selesai disunting.

d. Pengertian Cerita Anak

Cerita sebagai ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dengan media bahasa “kata-kata”. Cerita anak merupakan cerita yang disajikan untuk anak-anak. Dalam cerita anak imajinasi menjadi bagian penting dari kehidupan anak-anak. Titik W.S dalam Rosdiana berpendapat bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks.¹¹ Berdasarkan pendapat Titik W.S cerita sederhana yang kompleks mengartikan bahwa cerita anak adalah cerita yang memiliki kesederhanaan wacana tidak bertele-tele sehingga memudahkan pembaca.

¹¹Yusi Rosdiana, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2011), h. 6.4.

Sejalan dengan pendapat Titik W.S, Rampan mendefinisikan cerita anak-anak sebagai cerita sederhana yang kompleks, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.¹² Berdasarkan pendapat Rampan cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak, yang berisi peristiwa atau kejadian yang berada disekitar anak.

Menurut Huck, Hepler dan Hickman, ciri esensial sastra anak-anak, termasuk cerita anak-anak ialah penggunaan pandangan anak-anak atau kaca mata anak-anak dalam menghadirkan cerita.¹³ Hal ini mengartikan bahwa dalam cerita anak tidak terlepas dari pandangan anak-anak tentunya yang dekat dengan kehidupan anak, yang dituangkan dalam bentuk cerita.

Cerita anak harus memperhatikan kemenarikan isi cerita sehingga dapat diterima oleh anak. Cerita anak adalah karangan tentang perbuatan, pengalaman, kejadian yang ditujukan untuk anak yang memiliki kesederhanaan isi cerita namun kompleks dan komunikatif. Karangan cerita dikenal dengan istilah narasi.

Menurut Widagdho, karangan narasi (cerita) adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya

¹²Korrie Layun Rampan, *Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak* (Yogyakarta: Pinkbook, 2003), h. 89.

¹³Subyantoro, *Pembelajaran Bercerita* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 60.

peristiwa-peristiwa tersebut.¹⁴ Hal ini menjelaskan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan kejadian yang dialami dan dituangkan kedalam satu kesatuan yang menjelaskan bagaimana terjadinya kejadian tersebut.

Finoza menambahkan karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.¹⁵ Hal ini mengartikan bahwa karangan narasi adalah karangan yang berisi peristiwa dalam suatu kejadian yang diceritakan dengan mengaitkan satu kesatuan waktu dan disusun menjadi satu kesatuan cerita yang menarik.

Menulis narasi atau menulis cerita adalah kenyataan yang telah digabungkan dengan imajinasi, yaitu kemampuan seseorang dalam membayangkan kejadian berdasarkan pengalamannya. Ada dua karakteristik utama yang menjadi ciri khas bahasa dalam menulis cerita anak, yaitu sederhana dan konkrit.¹⁶ Menulis cerita anak dengan sederhana dan konkrit maksudnya dalam bahasa cerita anak memiliki kesederhanaan dalam struktur kalimatnya sehingga mudah dipahami dan dapat dirasakan dengan konkrit dalam kehidupan anak-anak.

¹⁴Djoko Widagdho, *Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran Berbahasa Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 106.

¹⁵Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 105.

¹⁶Heru Kurniawan, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 156.

Adapun ciri-ciri tulisan narasi adalah sebagai berikut: (1) tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia; (2) peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya; (3) cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya; (4) di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tanpa konflik, cerita tidak menarik; (5) di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita; (6) tulisan yang disajikan dengan menggunakan cara kronologis¹⁷

Ciri-ciri yang diuraikan diatas dapat diartikan bahwa karangan narasi atau cerita menuntut kejujuran, dimana yang diceritakan adalah berdasarkan kehidupan nyata yang berhubungan dengan daya imajinasi agar dapat menuangkan kedalam bentuk tulisan dengan mengaitkan waktu terjadinya peristiwa yang dialami.

Pujiono menambahkan bahwa ciri-ciri narasi adalah (1) adanya unsur perbuatan; (2) adanya unsur rangkaian waktu dan peristiwa; (3) adanya unsur pandangan penulis; (4) adanya unsur tokoh, latar, waktu, dan suasana; (5) mempunyai alur atau plot.¹⁸ Berdasarkan pendapat Pujiono tersebut apabila dalam sebuah cerita terdapat lima ciri diatas dapat dikatakan narasi.

Narasi dapat berbentuk cerita pendek, atau cerita tentang peristiwa kehidupan manusia, baik yang menyedihkan maupun yang menyenangkan.

¹⁷M. Atar Semi, *op.cit.*, h. 53.

¹⁸Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 29.

Langkah-langkah penyusunan narasi adalah: (1) menentukan tujuan yang ingin dicapai; (2) menetapkan tema dan (3) mengembangkan tema menjadi cerita.¹⁹

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, mengartikan bahwa sebelum menulis karangan narasi perlu menentukan tujuan penulisan dan menetapkan tema agar dapat mengembangkan kedalam cerita. Tujuannya agar cerita yang ditulis tetap pada maksud yang ingin disampaikan.

e. Unsur-unsur Cerita Anak

Sebuah cerita dibangun oleh unsur-unsur yang terdapat didalamnya, cerita tidak dapat terlepas dari unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur cerita tersebut adalah (1) tema cerita; (2) amanat; (3) tokoh; (4) latar; (5) alur.²⁰ Unsur pertama adalah tema, tema dalam sebuah cerita ibarat fondasi dalam sebuah bangunan. Tema adalah ide sentral dalam cerita, tema dalam cerita anak biasanya seputar kehidupan anak. Menentukan tema dalam menulis cerita anak menjadi hal yang pertama dilakukan, karena dalam menentukan tema dapat menyesuaikan tokoh, latar dan alur, tetapi tema tidak dituliskan dalam cerita hanya dengan tersirat.

Kedua adalah amanat, cerita anak pada umumnya mengandung ajaran moral, pengetahuan dan keterampilan. Hal-hal yang menjadi tujuan

¹⁹Gusti Yarmi dan Sehati Kaban, *op.cit.*, h. 94.

²⁰Yusi Rosdiana, *op.cit.*, h. 6.17.

pengarang disebut amanat. Amanat dalam sebuah cerita dapat disampaikan secara tersirat di dalam tingkah laku tokoh dan dapat secara penyampaian langsung di dalam cerita. Ketiga adalah tokoh, tokoh adalah seseorang yang mengalami peristiwa atau rekaan dalam peristiwa cerita. Tokoh dalam cerita adalah gambaran manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga harus diceritakan secara alamiah. Dalam menceritakan tokoh tanpa disadari nenceritakan karakter (penokohan).

Keempat adalah latar, latar dalam sebuah cerita berkenaan dengan tempat atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita. Latar meliputi tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya peristiwa dan suasana pada peristiwa dalam sebuah cerita. Kelima adalah alur, alur merupakan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur yang terdapat pada cerita anak masih sederhana, dalam cerita anak alur biasanya tidak ditonjolkan karena daya pikir anak masih terbatas. Penggunaan alur yang sederhana disebut dengan alur datar. Cerita anak tidak terfokus pada alur melainkan lebih memfokuskan persoalan pada nilai moral yang disampaikan.

f. Proses Kreatif Menulis Cerita Anak

Ada beberapa proses dalam menulis cerita anak: a) Mencari ide; b) Mengolah ide; c) Menuliskan ide; d) *Editing* tulisan.²¹ Mencari ide atau inspirasi sebagai bahan awal untuk menulis, dalam menulis cerita anak

²¹Heru Kurniawan, *op.cit.*, h. 172-175.

biasanya bersumber dari benda-benda dan peristiwa disekitar tentunya yang menarik perhatian. Kepekaan adalah hal pokok yang diperlukan dalam membuat persoalan-persoalan yang berkaitan untuk menulis cerita.

Setelah sumber ide dan persoalan sebagai bahan untuk menulis sudah diperoleh langkah selanjutnya adalah mengolah ide. Proses pengolahan ide dapat menggunakan dua cara, yaitu secara berimajinasi atau merenung dan secara teknis, yaitu membuat hal-hal pokok yang akan ditulis. Setelah ide diperoleh dan diolah kemudian menuliskannya dalam menulis cerita tidak ada teknik secara khusus melainkan hanya dengan menuangkan ide-ide yang dipikirkan tanpa keraguan karena dalam menulis tidak ada kata salah yang diperlukan hanyalah kemauan dan latihan untuk menghasilkan tulisan yang baik. Langkah selanjutnya adalah membaca kembali apa yang telah ditulis, lakukan *editing* atau perbaikan bahasa dan isi cerita yang sudah dituliskan.

g. Pengertian Keterampilan Menulis Cerita Anak

Keterampilan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengalaman yang pernah dilakukan. Keterampilan diperoleh dari proses berlatih, sementara menulis adalah salah satu keterampilan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang memanfaatkan kata-kata untuk menyampaikan informasi. Keterampilan menulis adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan apa yang ada dipikrannya ke dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

Keterampilan menulis cerita pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan imajinasi anak, dalam menulis cerita langkah pertama adalah mencari ide yang akan ditulis, lalu mengolah dan menuliskan ide-ide tersebut berdasarkan pemikiran, sehingga dapat membentuk kalimat-kalimat yang membentuk sebuah cerita dengan menuntut satu kesatuan waktu. Cerita yang dituliskan berasal dari pengalaman siswa atau imajinasi yang disusun berdasarkan pada urutan waktu tertentu. Keterampilan menulis cerita tidak serta merta diperoleh, melainkan adanya proses latihan dan kemauan dalam menulis dan memperbaiki hasil tulisannya agar menciptakan tulisan yang baik.

Menulis cerita anak adalah proses aktif yang dilakukan secara bertahap yang berawal dari pengumpulan ide, mengolah ide, menuliskan ide dan melakukan penyuntingan sehingga terbentuknya sebuah cerita. Menulis cerita dituntut untuk menceritakan pengalaman dengan melibatkan imajinasi untuk menuangkan kedalam bentuk tulisan, menulis cerita dapat membiasakan mengoperasikan otak, melatih ingatan dan mengolah hasil pikiran kedalam bentuk tulisan.

Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila informasi yang ditulis dapat diterima dengan baik maksud dan tujuannya, agar dapat diterima dengan baik tentunya perlu pembiasaan untuk menciptakan tulisan yang baik. Menulis cerita anak dituntut untuk dapat menceritakan pengalaman dan menjelaskan bagaimana terjadinya kejadian tersebut dengan mengaitkan

satu kesatuan waktu dan disusun menjadi satu kesatuan cerita yang menarik, dapat berisi pengalaman menyenangkan atau menyedihkan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan konkrit dalam kehidupan anak.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita anak diperlukan penilaian untuk mengukur ketepatan penulisan. Kriteria penilaian menulis cerita anak terdapat 5 aspek, yaitu 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) struktur kalimat, 4) diksi, dan 5) ejaan (penggunaan huruf kapital, tanda baca titik dan koma). Aspek pertama yaitu isi gagasan yang dikemukakan yaitu isi cerita yang berisi ide-ide dalam urutan kejadian yang diceritakan yang berkaitan dengan permasalahan dan tema dalam penulisan aspek yang diamati diantaranya, cerita yang dituliskan terdapat 6 peristiwa yang diceritakan, kedua organisasi isi yang dituliskan yaitu gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam cerita terdapat unsur-unsur dalam menulis cerita yaitu kesesuaian tema, amanat, penggunaan latar, dan alur dalam cerita, ketiga struktur kalimat yaitu kalimat tersusun secara efektif, tidak terjadi pemborosan kalimat aspek yang diamati diantaranya, penggunaan kalimat lengkap, struktur kalimat tersusun secara efektif, mudah dipahami dan bervariasi, keempat diksi yaitu pilihan kata dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi tulisan aspek yang diamati diantaranya, penggunaan kata lengkap, kata demi kata tersusun dengan efektif dan kata yang digunakan bervariasi, kelima ejaan yaitu berisi tanda baca dan penulisan huruf kapital aspek yang diamati diantaranya, menguasai aturan penulisan (penggunaan huruf kapital, tanda

baca titik dan koma) jika dalam menulis cerita anak sudah terdapat 5 aspek yang telah diuraikan maka penulisan dapat dikatakan sesuai dengan menulis cerita anak yang diharapkan.

Dengan demikian keterampilan menulis cerita anak adalah kesanggupan seseorang dalam menuangkan ide dan pemikirannya yang dituliskan ke dalam sebuah cerita sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat diterima oleh anak dengan memperhatikan aspek isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur kalimat, diksi, dan ejaan sehingga mampu diterima dan dipahami oleh pembaca.

2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Menurut Piaget, karakteristik siswa SD kelas V (berusia 7-11 tahun) termasuk dalam tahap operasional konkret, dalam tahap operasional konkret anak sudah memiliki kemampuan berpikir secara logis. Dalam tahap ini anak mampu mengklasifikasi, memilih, mengurutkan, dan mengorganisasi data untuk menyelesaikan masalah. Mereka mulai mengerti situasi yang berbeda secara stimulan.²² Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Piaget, karakteristik anak berusia 7-11 tahun berada dalam fase operasional konkret, dimana anak mengalami perkembangan kemampuan berpikir. Pada tahap ini anak mulai memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada fase ini,

²²Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *Guru Bahasa Indonesia Harus Bisa Menulis: Antologi Esai Bulan Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2010), h. 2.

anak sudah dapat membuat klasifikasi sederhana seperti klasifikasi karakter tertentu, anak juga sudah dapat mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa depan dan anak sudah dapat memecahkan masalah sederhana yang ada dalam kehidupan sekitarnya. Namun, kemampuan berpikir anak terbatas pada objek yang dijumpai dari pengalaman secara langsung saja. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi.

Ketika anak memasuki masa pubertas (pada usia 10-12 tahun), ia telah memiliki kemampuan motorik dasar, baik motorik kasar maupun motorik halus sebagai modal utama dalam mengikuti berbagai aktivitas di sekolah.²³ Keterampilan motorik kasar yang dimiliki yaitu perkembangan dalam gerakan otot yang satu dan otot yang lain, misalnya berlari dengan cepat, melompat jauh, melempar dan menangkap bola, anak semakin terampil dalam mengoordinasikan otot-otot tangan dan kaki. Keterampilan motorik halus yang sudah mampu dimiliki yaitu kemampuan menulis yang cukup baik. Pada usia 10-12 tahun mulai dapat menulis sederet kata-kata dengan rapi.

Karakteristik yang telah diuraikan pada siswa kelas V, memungkinkan anak untuk meningkatkan berbagai kemampuan dirinya khususnya dalam kemampuan menulis cerita, karena cara berfikir siswa kelas V sudah mulai

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81.

berpindah dari konkrit ke abstrak yang memungkinkan siswa untuk menulis dengan berimajiasi tentang pengalaman yang telah dialaminya.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁴ Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah strategi yang digunakan guru dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa guna mencapai pembelajaran yang bermakna .

Menurut Depdiknas, pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. ²⁵ Hal ini mengartikan bahwa pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk membangun pengetahuan sendiri, proses pembelajaran berlangsung alamiah dimana siswa mengalami bukan hanya memperoleh

²⁴Esti Idmawati, *Perencanaan Pengajaran Bahasa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 115.

²⁵Dharma Kesuma, Dody Hermana dkk, *Contextual Teaching And Learning* (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), h. 58.

pengetahuan dari guru. Siswa membangun pengetahuan yang telah dimilikinya dan menggabungkan pengetahuan baru yang ditemukannya sendiri dari proses pembelajaran dan dapat merancang kehidupan di masa mendatang.

Berhubungan dengan pendekatan kontekstual, John Dewey dalam Rosalin mengatakan bahwa pendidik yang cakap harus melaksanakan proses pembelajaran sebagai proses menyusun atau membina pengalaman secara berkesinambungan, serta menekankan pada keikutsertaan peserta didik pada setiap aktivitas pembelajaran.²⁶ Berdasarkan pendapat tersebut dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual menuntut siswa aktif untuk memperoleh pengalaman belajar sehingga pembelajaran bermakna bagi siswa.

Menurut Eveline, proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, tidak hanya mentransfer atau mengkopi dari guru.²⁷ Hal ini diartikan bahwa pendekatan kontekstual mengacu pada proses belajar yang dialami siswa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang dibangun sendiri bukan serta merta diberikan guru.

²⁶Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), h. 24.

²⁷Eveline Siregar, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 118.

Cahyo menambahkan bahwa dalam pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Dalam program ini, tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya.²⁸ Hal ini menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang dirancang guru dimana guru merancang kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, inti dan penutup yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan disertakan penilaian yang akan diukur pada pembelajaran yang dirancang.

Komponen dalam pendekatan kontekstual sebagai berikut: 1) inkuiri; 2) bertanya; 3) konstruktivisme; 4) masyarakat Belajar; 5) pemodelan; 6) penilaian otentik; 7) refleksi.²⁹ Inkuiri yaitu siswa dilatih untuk dapat mengembangkan daya imajinasinya melalui kegiatan menemukan (inkuiri). Bertanya dalam pembelajaran menulis adalah sebagai ajang tukar pengetahuan atau pengalaman yang dapat digunakan untuk bahan dalam mengembangkan karangan cerita. Konstruktivisme yaitu dalam menulis cerita perlu dilakukan secara bertahap dan runtut, diawali dengan menentukan topik dan judul, menyusun kerangka cerita, dan mengembangkan paragraf menjadi cerita, sehingga hasil menulis cerita menjadi lebih baik. Masyarakat belajar

²⁸Agus N.Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 155.

²⁹Esti Ismawati, *op.cit.*, h. 122.

yaitu dalam menulis cerita dapat dilakukan melalui kerjasama, sehingga siswa merasa terbantu dalam proses belajar untuk menghasilkan karangan cerita yang lebih baik dibandingkan dengan belajar secara individu. Pemodelan adalah dengan memberi model atau contoh karangan cerita yang baik dan benar. Penilaian otentik adalah dengan memberikan latihan kepada siswa untuk menilai karangan teman dan karangan sendiri secara objektif. Yang dimaksud refleksi adalah pada setiap proses pembuatan karangan mulai dari tahap penentuan topik sampai kegiatan memperbaiki karangan.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual adalah kegiatan pembelajaran yang berusaha untuk membuat siswa aktif, siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengkaitkannya dengan dunia nyata. Untuk mengkaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, selain karena materi yang dipelajari terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya. Pendekatan kontekstual mengacu pada proses pembelajaran bukan hanya pada hasil pembelajaran. Pembelajaran pada pendekatan kontekstual berdasarkan yang dialami siswa, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang dibangun sendiri bukan serta merta diberikan guru. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual terdapat 7 komponen, yaitu: inkuiri, bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian otentik.

2. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila tujuh komponen kontekstual diterapkan secara nyata selama proses pembelajaran menulis berlangsung.

Penerapan pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan langkah: (1) Mengamati objek yang akan ditulis, (2) Mencatat unsur-unsur penting dari objek yang akan ditulis; (3) Menyusun kerangka tulisan; (4) Menulis sesuai dengan objek yang akan diamati dan kerangka tulisan yang telah disusun; (5) Memberikan kelompok untuk diskusi; (6) Mendiskusikan hasil tulisan; dan (7) Memperbaiki hasil tulisan berdasarkan hasil diskusi dan arahan dosen atau guru.³⁰

Berdasarkan langkah-langkah berikut peran guru hanya sebagai fasilitator dimana guru hanya mengawasi siswa, siswa yang berperan aktif terhadap kegiatan pembelajaran.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan menulis cerita anak dan pendekatan kontekstual. Hasil yang dilakukan oleh Lenni Manurung pada tahun 2011 yang berjudul "Meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui

³⁰*Ibid.*, h. 121.

media audiovisual siswa kelas IV sekolah dasar Alodia kecamatan medan satria Bekasi". Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah kemampuan menulis cerita melalui media audiovisual siswa kelas IV SD Alodia 1 Kecamatan Medan Satria berhasil ditingkatkan. Dengan media audiovisual siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, berani dan lentur dalam menulis cerita.

Selain itu, hasil yang dilakukan oleh WA Dewi pada tahun 2010 dengan judul penelitian "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas III SDIT Al-Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan", menunjukkan bahwa jika pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan kontekstual maka kemampuan siswa dalam membaca pemahaman akan semakin meningkat.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dini Sukmayanti pada tahun 2016 berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan melalui Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur". Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Keterampilan menulis cerita adalah kenyataan yang telah digabungkan dengan imajinasi, yaitu kemampuan seseorang dalam membayangkan

kejadian berdasarkan pengalamannya. Kemampuan menjelaskan pikiran dalam bentuk tulisan bukanlah kemampuan yang langsung dimiliki oleh setiap orang. Ada beberapa persyaratan khusus seperti yang dikemukakan Tarigan, yaitu: pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, kemampuan-kemampuan khusus, dan pengajaran langsung.

Menulis cerita pada dasarnya menuangkan apa yang telah dialami siswa seolah-olah memberitahu apa yang dirasakan kedalam bentuk tulisan. Siswa merasa kesulitan apabila menuangkan apa yang dirasakan kedalam bentuk tulisan tidak semudah menceritakan melalui berbicara, menggabungkan antara imajinasi dan penguasaan teknik dalam menulis menyebabkan kemauan menulis siswa rendah.

Keterampilan menulis cerita anak sebaiknya memperhatikan aspek isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur kalimat, diksi, dan mekanik/ejaan. Menulis cerita dengan menggunakan pendekatan kontekstual merupakan alternatif pembelajaran yang sangat menarik dan sangat mendidik bagi peserta didik. Hal ini berhubungan dengan daya imajinasi dan kreatifitas siswa dalam menulis cerita. Sehingga dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan siswa karena suasana belajar tidak membosankan, dan kegiatan ini dapat dinikmati langsung oleh siswa. Pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual meliputi 7 langkah, yaitu: inkuiri, bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian otentik, refleksi.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang, deskripsi teoretik, serta pengembangan konseptual perencanaan tindakan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian, yaitu: “Dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita anak pada siswa kelas V MI Karakter Azzarofah, Pagelarang Jakarta Timur.”